

Implementation of Problem Based Learning Strategy in Social Studies Subjects in Junior High Schools

Implementasi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama

Ahmad Zamroni^{1)*}, Amrin²⁾

¹⁾UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

²⁾STKIP Taman Siswa

*Corresponding Author: ahmadzamroni90@gmail.com

ABSTRACT

Problem-based learning strategies emphasize learning experiences, so that students can reconstruct their knowledge based on problems. The objectives of this study; 1) describe the planning of social studies learning using the PBL strategy; 2) Describe the implementation of social studies learning using the PBL strategy; 3) Identify the evaluation of the implementation of social studies learning using the PBL strategy. The research method used is qualitative which produces descriptive data in the form of written or spoken words. The purpose of descriptive research is to create descriptions, pictures or paintings systematically, and produce accurate pictures and knowledge that can be used in describing a symptom or phenomenon that occurs in the field. The results of the study of the implementation of the PBL learning strategy at SMPN 1 Tlogosari using learning media in the form of social studies subject videos, are considered to be very helpful for students actively in developing critical thinking, and reconstructing new knowledge from direct learning experiences examining problems. These results also show that the PBL strategy has close relevance to social studies learning because it focuses on social problems, as a basis for contextual knowledge construction.

Keywords: Implementation; Learning Strategy; PBL; Social Studies

ABSTRAK

Strategi pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada pengalaman belajar, sehingga siswa dapat membangun kembali pengetahuannya berdasarkan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi PBL; 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan strategi PBL; dan 3) mengidentifikasi evaluasi pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan strategi PBL. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menyusun deskripsi atau gambaran sistematis, menghasilkan pengetahuan yang akurat, serta menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan secara jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PBL di SMPN 1 Tlogosari dengan bantuan media pembelajaran berupa video pada mata pelajaran IPS sangat efektif dalam mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan baru dari pengalaman langsung dalam menganalisis masalah. Temuan ini juga menegaskan bahwa strategi PBL memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran IPS, karena berfokus pada masalah sosial yang dapat dijadikan dasar pembentukan pengetahuan yang kontekstual.

Kata kunci: Implementasi; Strategi Pembelajaran; PBL; IPS.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembelajaran terus berupaya meningkatkan penguasaan materi dengan mengembangkan paradigma baru dan menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran. Namun, di SMPN 1 Tlogosari, khususnya pada divisi Tlogosari, penguasaan materi siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, di mana pengetahuan siswa hanya bergantung pada penjelasan guru. Siswa jarang membangun pemahaman sendiri, sehingga pengetahuan yang

mereka miliki menjadi kurang bermakna. Guru masih mendominasi proses pembelajaran, dan banyak siswa terlihat pasif, hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber utama.

Problem Based Learning (PBL) telah diadopsi secara luas dalam berbagai bidang pendidikan untuk mendorong pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks belajar yang autentik. Model ini memiliki hubungan erat dengan kolaborasi di tempat kerja dan pembelajaran interdisipliner, yang telah memperluas penerapannya dari pendidikan klinis tradisional ke bidang-bidang terapan seperti ilmu kesehatan, bisnis, dan teknik. Dengan semakin populernya praktik PBL di berbagai institusi pendidikan dan organisasi, jumlah penelitian yang mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan mendukung pembelajaran mandiri terus bertambah (Almulla, 2020).

PBL adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah kontekstual yang realistis. PBL pun berbeda dengan model pembelajaran tradisional, seperti pembelajaran berbasis ceramah atau pembelajaran berbasis tugas. PBL melibatkan siswa dalam proses aktif belajar, di mana mereka menjadi pusat dari proses pembelajaran (Parno et al., 2020). Dari pernyataan diatas, sudah sangat jelas bahwa PBL merupakan cara belajar dengan persepsi yang luas.

Topik utama dari PBL adalah ketersediaan masalah yang ada di masyarakat dan mengajak siswa untuk menemukan solusi dari masalah secara kolaborasi. Menurut (Chen et al., 2021), kemampuan pemecahan masalah menggunakan keterampilan pemrosesan mental sehingga dapat menentukan cara yang tepat dan efisien (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2023). Dalam Problem Based Learning (PBL), siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah autentik dan kompleks sebagai upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Metode ini bertujuan untuk mendorong kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami konsep yang dipelajari secara lebih mendalam sekaligus memperoleh keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi nyata. Selain itu, PBL memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan bekerja sama secara daring, yang menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran jarak jauh (Rezania et al., 2023). Penerapan Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Smith et al., 2022).

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik utama yang berorientasi pada pemecahan masalah. Proses pembelajarannya mengikuti tahapan tertentu, yaitu: mengarahkan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing mereka dalam penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya, dan akhirnya, menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan-tahapan dalam model PBL ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa, sebagaimana didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan (Marnewick, 2023). yang menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas control (Subhan Subhan & Fitria Ningsih, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berbasis scientific approach secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPS pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Hasrudin Nur et al., 2024). Tahap pertama dari model PBL adalah pengorientasian siswa pada masalah. Siswa diminta untuk mengamati permasalahan di lingkungan. Permasalahan yang digunakan dalam PBL harus merupakan permasalahan yang belum terselesaikan.

Permasalahan yang digunakan tersebut haruslah yang menarik minat siswa untuk mengetahuinya. Siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, selain itu masalah yang diangkat dalam model PBL haruslah masalah yang dapat menimbulkan banyak hipotesis sehingga siswa terlatih untuk menyelesaikan masalah dan memerlukan kemampuan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah tersebut (Robeth Tegar Franseno, 2024).

Kemampuan berpikir kreatif siswa terstimulasi ketika mereka mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses asimilasi yang bermakna. Oleh karena itu, materi yang dipilih harus relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Masalah yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa akan menarik perhatian mereka untuk menyelesaikannya, sehingga kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar mereka dapat meningkat (Sari & Rosidah, 2023).

Tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan siswa dalam kegiatan pembelajaran didukung dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Vygotsky. Gagasan penting yang dikemukakan terkait pengelompokan siswa dalam belajar adalah pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan guru ataupun teman sebayanya (Akbar & Aprinastuti, 2023) Siswa akan merasa terpacu dengan adanya diskusi antar siswa dan guru. Siswa berusaha saling memberi dan menerima informasi yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan sehingga informasi yang dibutuhkan siswa akan terbagi secara baik dalam pembelajaran dan akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari. Tahap kedua ini mengasah kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide-ide yang asli.

Tahap ketiga adalah membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam penelitian, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan hipotesis yang telah siswa buat pada tahap sebelumnya. Siswa akan memperoleh pengalamannya sendiri terkait dengan pelaksanaan praktikum yang dilakukan. Pelaksanaan praktikum akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena mendapatkan pengetahuan dari bacaan ataupun sumber yang diterima dari teman sebaya dan diskusi dengan guru, siswa akan mendapatkan pengalamannya sendiri dari hasil percobaan tersebut (Melindawati et al., 2022).

Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir lancar dan kemampuan mengelaborasi, keduanya termasuk dalam aspek kemampuan berpikir kreatif Aspek tersebut diajarkan dalam bentuk presentasi yang dilakukan siswa untuk menyajikan hasil karyanya. Proses presentasi melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir lancar dan mengelaborasi. Kemampuan presentasi yang baik berarti siswa telah menguasai materi yang dipelajari dan siswa akan lancar dalam mempresentasikan hasil karyanya (Haryati, T., Hidayat, A. G., & Syahbuddin, S., 2024). Tahap keempat ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Piaget bahwa dalam belajar siswa membutuhkan beberapa tahap untuk mendapatkan pengetahuan.

Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa bersama-sama dengan guru melakukan evaluasi terkait proses yang telah dilakukan siswa pada tahap sebelumnya. Siswa dilatih untuk bisa berpikir lancar dan luwes. Kemampuan berpikir lancar diajarkan saat siswa melakukan refleksi atau koreksi terhadap proses pembelajaran yang telah lakukan. Siswa mampu mengoreksi dan memberikan alasan serta mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang benar maka kemampuan siswa dalam berpikir lancar dapat meningkat. Kemampuan berpikir luwes dapat dilihat dan dilatihkan dengan memberikan kesempatan untuk menjawab setiap pertanyaan baik dari guru ataupun teman sebaya. Ketika siswa dapat menjawab dengan jawaban yang logis dan baik maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir luwesnya telah meningkat (Agus et al., 2022).

Menurut D. Nababan et al., (2023), pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang berfokus pada identifikasi masalah. dan menyiapkan kerangka analisis solusi. Indriawati et al., (2021) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran tentang permasalahan kehidupan nyata. Menurut D. Nababan, Raja, et al., (2023) PBL merupakan strategi yang efektif untuk pemecahan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah berfokus pada aktivitas kognitif atau gaya kognitif. Gaya Kognitif Menurut (Rosyidi, 2017) gaya kognitif adalah suatu aktivitas. Menerima, mengingat, mengorganisasikan, mengolah, memikirkan dan memecahkan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang layak, dengan sesuatu kewajiban pembelajaran yang berbasis masalah, yang harus untuk pembelajaran di tingkat mata pelajaran, unit mata pelajaran pelajaran terutama IPS .atau keseluruhan kurikulum. Strategi PBL ini sering di terapkan di suatu lingkungan kelompok hanya dengan pendekatan pada suatu bentuk pengetahuan juga dalam bentuk keterampilan.

Problem based Learning menstimulus berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah. Problem based Learning memiliki kemampuan untuk melatih siswa dalam menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, kumpulkan data dan menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diberikan kemampuan inilah yang disebut dengan higher order thinking skill (HOTS) strategis learning terhadap pencapaian HOTS meliputi kemampuan berpikir kritis literasi digital, kolaborasi dan kreatif.

Secara keseluruhan problem based Learning dikategorikan cukup aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan problem based Learning menuntut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari dengan cara melatih berpikir lebih dalam. Hal itu lah yang menyebabkan probleming dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kok belum masuk learning berupa kan pembelajaran

yang berbasis pada siswa.siswa dirancang untuk memiliki kemampuan melakukan percobaan kemampuan untuk mengembangkan teori dan praktek serta kemampuan memecahkan masalah problem set learning memberikan pengaruh positif terhadap siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berpikir PBL melibatkan siswa level tinggi dari aktivitas dan keterlibatan dari level berpikir kritis serta dan serta kreatif, problem based Learning sedikit sulit namun juga menyenangkan di saat yang bersamaan.

Strategi pembelajaran learning diterapkan kepada ke peserta didik di berbagai jenjang sebagai alternatif dari strategi pembelajaran tradisional yang cenderung mengutamakan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik atau siswa, problem based Learning juga secara cepat berdampak pada pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi presentasi aktivitas belajar siswa menuliskan inovasi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa berpikir kritis. Dengan adanya penerapan strategi problem based Learning merupakan metode pembelajaran yang mengingatkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang realitas, problem based Learning berbeda dengan metode pembelajaran tradisional seperti pembelajaran berbasis ceramah atau tugas, dalam metode pembelajaran problem based Learning ini, siswa terlibat langsung untuk aktif selama pelajaran berlangsung.

Prinsip utama pembelajaran *problem based learning* adalah menggunakan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Meng et al., 2023). Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila disesuaikan. Pemilihan untuk memenuhi masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah ini bersifat terbuka (*open ended problem*), itu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingetahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi dan solusi tersebut.

Selain itu, PBL pun juga dapat diterapkan mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Begitu besar pengaruh dan manfaat dari PBL sehingga melatarbelakangi tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan lebih jauh tentang proses dan dampak dari PBL dalam dunia Pendidikan, terutama jenjang sekolah dasar. Akibatnya, siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran karena metode yang digunakan kurang variatif dan guru kurang mampu membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah.

METODE

Metode yang digunakan yaitu Kualitatif. Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan (Pahkeviannur, 2022), sehingga diperoleh data deskriptif berupa uraian. Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang implementasi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata pembelajaran IPS di SMPN 1 Tlogosari. Jenis penelitian ini adalah field reseach yang artinya penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau langsung pada responden (Murdiyanto, 2020). Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu melakukan identifikasi pada semua literatu buku dan jurnal, untuk membuat matriks yang dapat dijadikan sebagai rujukan data hasil telaah pustaka, dan tidak menutup kemungkinan dalam tahap penyajiannya melibatkan intuisi penulis tentang perkembangan fenomena dan gejala yang natural terjadi di lingkungan sekitar. Sehingga hasil penelitian dan penelusuran ini menjadi lebih akurat dan otentik sesuai dengan kondisi real di lapangan. Sumberdata penelitian ini, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru, kepala sekolah dan siswa SMPN 1 Tlogosari. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata, yang bersifat terbatas dan mendalam. Setelah itu data yang diperoleh dilakukan analisis, menggunakan teknik data kualitatif yaitu; reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang menggunakan media video interaktif pada mata pelajaran IPS menunjukkan hasil positif. Hal ini tercermin dari nilai terstruktur siswa yang memiliki rata-rata presentase sebesar 65,91%, dengan interpretasi kriteria sedang. Strategi pembelajaran ini berhasil mencapai beberapa tujuan, seperti membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan memecahkan masalah secara efektif, keterampilan belajar berkelanjutan, kemampuan berkolaborasi, serta motivasi intrinsik siswa. Penerapan strategi ini dikatakan cukup berhasil, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan strategi ini.

Peningkatan juga terlihat pada hasil angket siswa, di mana rata-rata persentase angket sebelum penerapan strategi sebesar 54,05% meningkat menjadi 64,5% setelah penerapan. Hal ini menunjukkan peningkatan pada indikator minat belajar siswa, meliputi perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan mereka selama

proses pembelajaran. Selain itu, lembar observasi yang digunakan untuk mendukung evaluasi minat belajar menunjukkan kriteria interpretasi yang baik. Selama pembelajaran berlangsung, siswa mampu mengikuti prosedur pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dengan baik.

Strategi Problem Based Learning yang menggunakan media video interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai kemampuan siswa, termasuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar berkelanjutan, berkolaborasi, dan meningkatkan motivasi intrinsik. Guru diharapkan dapat memberikan tema permasalahan yang menarik serta sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Media video interaktif yang digunakan sebaiknya dirancang dengan kreatif, inovatif, dan variatif, meliputi suara yang komunikatif serta visual yang menarik, untuk mengurangi kejenuhan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif.

Hubungan antara strategi pembelajaran berbasis masalah dengan minat belajar siswa juga menunjukkan dampak positif. Guru diharapkan dapat menghadirkan inovasi baru dalam mengelola proses diskusi kelompok di kelas agar pembelajaran lebih menarik. Dengan suasana kelas yang nyaman, bersih, dan harmonis, siswa diharapkan lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Strategi pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendukung perkembangan aspek kognitif (berpikir dan intelektual), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan individu). Dalam metode ini, siswa dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran, seperti video interaktif, sangat mendukung penyampaian materi oleh guru. Video interaktif, sebagai bagian dari media audio-visual, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menarik perhatian siswa. Video yang bersifat interaktif memungkinkan adanya komunikasi dua arah, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menyimak tayangan.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa sekaligus memberikan makna bagi kehidupan mereka di masa depan. Minat belajar yang rendah pada mata pelajaran tertentu, seperti IPS, sering kali disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup peran guru yang kurang mendukung. Pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, seperti ceramah dan hafalan, sering kali membuat siswa kurang aktif dan menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi situasi masalah yang kompleks. Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan nyata siswa di masyarakat. Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menghadirkan sebuah permasalahan untuk diselesaikan, di mana peserta didik perlu memperoleh pengetahuan baru agar dapat menemukan solusinya. Salah satu keunggulan metode ini adalah mendorong peserta didik untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki, sekaligus mengembangkan keterampilan belajar mandiri guna mengisi kekurangan yang ada (Meilasari et al., 2020).

Strategi Problem Based Learning pada proses pembelajaran di SMA Islam Sultan Agung mengalami peningkatan nilai rata-rata pada materi Elastisitas Bahan yaitu peningkatan rata-rata belajar kognitif sebesar 0.26% atau 26% dan peningkatan rata-rata belajar siswa sebesar 0.33 % atau 33 % (Meng et al., 2023). Penerapan strategi Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang baik diduga berkaitan dengan tingginya minat belajar siswa, sehingga strategi PBL juga dianggap dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar tersebut. Efektivitas PBL dapat lebih optimal jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa video interaktif. Media elektronik ini memiliki keunggulan karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih "hidup," menarik, dan dapat menampilkan proses tertentu secara lebih nyata.

Media pembelajaran interaktif dengan karakteristik audiovisual diperkirakan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini karena siswa cenderung lebih tertarik pada video interaktif yang kreatif, inovatif, dan bervariasi dibandingkan dengan penyampaian permasalahan secara verbal oleh guru. Video interaktif, sebagai media pembelajaran audiovisual, memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan lebih efektif. Permasalahan yang disampaikan melalui video interaktif menjadi lebih mudah dipahami, sekaligus meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perpaduan antara gambar bergerak dan audio yang mengajak interaksi memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sangat penting dalam pembuatan video interaktif. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat menghasilkan video pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan tidak monoton.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang implementasi strategi pembelajaran PBL di SMPN 1 Tlogosari dengan menggunakan media belajar berupa video mata pelajaran IPS, dinilai sangat membantu siswa secara aktif dalam menumbuhkan pemikiran kritis, dan merekonstruksi pengetahuan baru dari pengalaman belajar langsung menelaah masalah. Hasil ini juga menunjukkan bahwa strategi PBL memiliki relevansi yang erat dengan pembelajaran IPS karena fokus pada masalah-masalah sosial, sebagai dasar konstruksi pengetahuan yang kontekstual. Terlihat dari perencanaan pembelajaran yang menggunakan informasi yang real dalam kehidupan masyarakat. Siswa belajar lebih kontekstual dan bermakna, dalam merekonstruksikan pengetahuan baru. Terhadap topic pembelajaran IPS yang diberikan oleh Guru.

DAFTAR PUSTAK

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 307–316. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1171>
- Agus, J., Agusalim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Akbar, M. A., & Aprinastuti, C. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Ajar IPS Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V-B SD Kanisius Kadirojo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1570>
- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Chen, J., Kolmos, A., & Du, X. (2021). Forms of implementation and challenges of PBL in engineering education: a review of literature. *European Journal of Engineering Education*. <https://doi.org/10.1080/03043797.2020.1718615>
- Hasrudin Nur, Suciwati Suciwati, & Hardiansyah Hardiansyah. (2024). Social Studies Learning Disciplinary Strategies in Elementary Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*. <https://doi.org/10.59923/council.v2i1.66>
- Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*. <https://doi.org/10.51729/6246>
- Marnewick, C. (2023). Student experiences of project-based learning in agile project management education. *Project Leadership and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2023.100096>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Melindawati, S., Puspita, V., Suryani, A. I., & Marcelina, S. (2022). Analisis Literatur Review Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3919>
- Meng, N., Dong, Y., Roehrs, D., & Luan, L. (2023). Tackle implementation challenges in project-based learning: a survey study of PBL e-learning platforms. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10202-7>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Nababan, D., Pangarbuan, M., & Surbakti, L. (2023). Strategi Pembelajaran Afektif (Spa). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.

- Nababan, D., Raja, S. L., & Sidabutar, D. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.
- Pahkeviannur, M. rizal. (2022). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Parno, Yuliati, L., Hermanto, F. M., & Ali, M. (2020). A case study on comparison of high school students' scientific literacy competencies domain in physics with different methods: PBL-stem education, PBL, and conventional learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23894>
- Rezania, V., Fihayati, Z., Amrullah, M., Ambarwati, F. I., & Putri, R. M. (2023). PEMAHAMAN GURU TERHADAP PROBLEM BASED LEARNING KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN IPS SD. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. <https://doi.org/10.31764/geography.v11i2.16225>
- Robeth Tegar Franseno. (2024). Application of the Project Based Learning Learning Model for Social Sciences Subjects on Learning Outcomes in Junior High Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*. <https://doi.org/10.59923/council.v2i1.67>
- Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif). *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Subhan Subhan, & Fitria Ningsih. (2024). Teachers Ability to Provide Learning Variations in Thematic Learning in Elementary Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*. <https://doi.org/10.59923/council.v2i1.61>